

# The Role Of Audit Quality as a Moderator in the Determinants Of Earnings Management

## [Peran Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pada Determinan Manajemen Laba]

Intan Kumalasari<sup>1)</sup>, Ruci Arizanda Rahayu<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: ruci\_rahayu@umsida.ac.id

**Abstract.** *The purpose of this study is to examine the effect of audit committees, free cash flow, and tax planning on earnings management practices with audit quality as a moderating variable in consumer goods industry sector companies listed on the IDX for the period 2019-2023. The approach used is quantitative with multiple linear regression analysis methods and Moderated Regression Analysis (MRA) processed with the help of SPSS software. The results of the study indicate that the audit committee has no effect on earnings management, while free cash flow has a negative and significant effect, tax planning has a positive and significant effect on earnings management. Audit quality cannot moderate the relationship between the audit committee and free cash flow on earnings management, but is able to negatively moderate the effect of tax planning on earnings management. The implications of this study are expected to contribute to companies in preventing earnings management practices, providing considerations for investors in decision making, and being a reference for the government in formulating more effective tax supervision policies.*

**Keywords** - Audit Committee; Free Cash Flow; Tax Planning; Earnings Management; Audit Quality

**Abstrak.** *Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh komite audit, arus kas bebas, dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019 -2023. Pendekatan yang digunakan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda serta Moderated Regression Analysis (MRA) yang diolah dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara arus kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan, perencanaan pajak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara komite audit maupun arus kas bebas terhadap manajemen laba, namun mampu memoderasi secara negatif pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam mencegah praktik manajemen laba, memberikan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan, serta menjadi acuan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pengawasan pajak yang lebih efektif.*

**Kata Kunci** - Komite Audit; Arus Kas Bebas; Perencanaan Pajak; Manajemen Laba; Kualitas Audit

## I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sektor industri yang kian cepat dan arus globalisasi yang semakin pesat, perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat agar bisnisnya dapat bertahan serta tidak tertinggal dalam persaingan dunia usaha. Pada era ini, setiap perusahaan harus terus berinovasi untuk menjaga keberlangsungan usaha serta mampu bersaing secara kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan harus menerapkan berbagai strategi untuk mencapai target laba yang diharapkan. Selain itu, kinerja yang baik juga penting agar perusahaan dapat menarik perhatian investor. Hal ini dapat dicapai dengan pemantauan hasil dari laporan keuangan yang berkualitas, objektif, dan transparan secara berkala, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang optimal dan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya [1]. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai laba yang dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu perusahaan berdasarkan pencapaian laba dalam periode tertentu [2]. Informasi mengenai laba ini dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pemegang saham dan memudahkan manajemen dalam memprediksi laba perusahaan di masa mendatang. Di karenakan laporan laba perusahaan menjadi fokus perhatian para *stakeholders*, hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan membuat laporan keuangan sesuai ekspektasi para *stakeholders* [3]. Manajemen laba merupakan suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengatur dan mengubah laporan keuangan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dengan tujuan untuk menunjukkan kinerja dan pencapaian laba yang optimal [4]. Di Indonesia, praktik manajemen laba memang sering terjadi, yang dapat merusak etika dan moral, serta yang paling penting yaitu menurunkan tingkat kepercayaan pihak eksternal terhadap integritas laporan keuangan yang disajikan[5].

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan praktik manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi telah membuktikan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan tampak lebih tinggi [6] [7]. Selain itu, hasil penelitian lainnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi juga memberikan bukti bahwa perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan strategi perpajakan guna memaksimalkan laba setelah pajak [8].

Salah satu kasus nyata terkait dengan praktik manajemen laba yang mencuat di tahun 2019 melibatkan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk(AISA). Perusahaan yang beroperasi di sektor industri barang konsumsi ini diduga telah memanipulasi laporan keuangan perusahaan tahun 2017 dengan menggelembungkan laba bersih perusahaan. Kasus ini bermula dari tindakan anak perusahaan, PT. Indo Beras Unggul yang terbukti melakukan pelanggaran dengan mencampur beras subsidi ke dalam kategori beras premium. PT. Indo Beras Unggul ini memberikan kontribusi 50% terhadap pendapatan AISA, setelah terjadinya pelanggaran tersebut pendapatan AISA mengalami penurunan sebesar Rp 2 triliun setiap tahunnya. Dalam upaya memperbaiki citra perusahaan, manajemen lama berupaya memoles laporan keuangan tahun 2017 dengan menggelembungkan akun pendapatan sebesar Rp 662 Miliar, menggelembungkan akun piutang usaha dan persediaan hingga Rp 4 triliun dan menggelembungkan nilai EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) sebesar Rp 329 Miliar. Hal tersebut diungkapkan dalam laporan hasil investigasi yang disusun oleh Ernst & Young (E&Y) atas permintaan manajemen baru AISA yang disampaikan pada 12 Maret 2019. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa AISA telah meningkatkan jumlah laba atau mengurangi jumlah kerugian yang sebenarnya terjadi, sehingga kerugian yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terlihat lebih kecil dibandingkan dengan kondisi yang sebenarnya [9]. Salah satu kasus manajemen laba lainnya yang kini menjadi sorotan publik melibatkan PT. Indofarma Tbk(INAF). Kasus ini terungkap setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menerbitkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif terkait pengelolaan keuangan PT Indofarma dan anak perusahaannya untuk periode 2020 hingga semester I 2023. Laporan tersebut mengungkap adanya indikasi manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar. BPK juga menemukan adanya penyajian data yang tidak sesuai dan informasi penting yang disembunyikan, sehingga menyesatkan para pemegang saham dan investor karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya tindakan penyimpangan berupa pencatatan pendapatan fiktif, penggelembungan nilai aset, serta pengaburan kewajiban keuangan perusahaan [10].

Dari beberapa kasus manajemen laba tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat manajemen perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba dengan melakukan perubahan signifikan pada laporan keuangannya untuk menutupi kerugian yang dialami oleh perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan mengenai kinerja keuangan terutama terkait laba, sering kali tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan pihak eksternal yang menjadikan laba sebagai tolok ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga manajemen merasa terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih menarik melalui praktik manajemen laba [11]. Dalam hal ini, keberadaan komite audit memegang peranan penting untuk mencegah praktik tersebut. Komite audit berperan dalam melakukan pengawasan untuk memastikan peningkatan efektivitas dalam penyusunan laporan keuangan dan memastikan pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta pengawasan internal yang memadai [12]. Keberadaan komite audit berfungsi menjamin transparansi, keterbukaan informasi keuangan, dan keakuratan pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga menciptakan keadilan bagi pemegang saham. Keberagaman latar belakang keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota komite audit yang berjumlah lebih banyak dapat memperkuat fungsi pengawasan yang dijalankan [13]. Dengan demikian, semakin banyak anggota dalam komite audit maka semakin efektif pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan [14]. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan adanya komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba [13][15]. Disisi lain terdapat penelitian yang menyatakan bahwa adanya komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba [2] [4].

Selain komite audit, faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah arus kas bebas. Arus kas bebas adalah aliran kas yang tersedia bagi para investor setelah perusahaan menggunakan sebagian dana tersebut untuk investasi dalam aset tetap, pengembangan produk baru, dan modal kerja yang diperlukan guna menjaga kelangsungan operasional perusahaan [6]. Arus kas bebas merupakan indikator penting bagi investor dan analisis keuangan untuk menilai kesehatan finansial suatu perusahaan, sebab arus kas bebas mencerminkan potensi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam kondisi arus kas bebas yang rendah, manajemen seringkali terlibat dalam praktik manajemen laba, seperti menunda pengakuan beban atau mengambil tindakan lain yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Tindakan ini bertujuan untuk menjaga citra perusahaan agar tetap baik di mata investor dan kreditor [16]. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan bahwa arus kas bebas dapat mempengaruhi manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa tingkat arus kas bebas dapat menjadi salah satu faktor pemicu keputusan manajemen dalam mengelola laba Perusahaan[16][17]. Namun, bertentangan dengan penelitian yang menghasilkan temuan berbeda bahwa arus kas bebas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba [3][18].

Selanjutnya selain komite audit dan arus kas bebas, faktor lain yang turut mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Pajak yang menjadi kewajiban perusahaan dapat mengurangi laba yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena semakin besar jumlah pajak yang harus dibayar, semakin kecil keuntungan yang diperoleh perusahaan. Upaya tersebut dikenal sebagai perencanaan pajak [19]. Dengan pengeluaran pajak yang lebih rendah, kas perusahaan meningkat, sehingga perusahaan memiliki lebih banyak kebebasan dalam menjalankan kegiatan operasional dan memperluas usaha [20]. Semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, semakin besar pula usaha yang dilakukan perusahaan untuk menerapkan manajemen laba guna mencapai target laba yang diinginkan [21]. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwasannya perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba [8][19]. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, yang menemukan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak [11] [21].

Topik manajemen laba dipilih sebagai variabel dependen dalam penelitian ini karena fenomena tersebut telah menjadi praktik yang umum dilakukan oleh berbagai perusahaan di Indonesia. Praktik manajemen laba tidak hanya berdampak buruk bagi perekonomian, tetapi juga berpotensi merusak reputasi perusahaan [17]. Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa terdapat variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara komite audit, arus kas bebas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba, yaitu dengan menjadikan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam memastikan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan dapat dipercaya serta sesuai dengan standar audit yang berlaku [22]. Audit yang berkualitas tinggi mampu mendeteksi manipulasi dalam laporan keuangan yang mungkin tidak ditemukan oleh pengawas internal perusahaan [14]. Dengan demikian praktik manajemen laba dapat diminimalisir melalui pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan, di mana kualitas audit menjadi faktor utama yang mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan yang diaudit serta opini audit yang diberikan. Para pengguna laporan keuangan seringkali menggunakan opini audit sebagai dasar untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan dengan memperhatikan kualitas audit yang diukur berdasarkan proyeksi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* dengan reputasi yang lebih tinggi cenderung memiliki independensi lebih besar dalam pelaksanaan audit karena mereka berupaya mempertahankan kepercayaan publik dan pangsa pasar. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four* sering kali mendapatkan kepercayaan lebih besar dari para investor [23].

Berdasarkan penelitian terdahulu, kualitas audit yang berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara komite audit dan manajemen laba, terbukti dapat memoderasi hubungan tersebut [14] [24]. Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan tersebut [25]. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memoderasi pengaruh arus kas bebas terhadap praktik manajemen laba [26]. Disisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berperan dalam memoderasi hubungan antara arus kas bebas terhadap manajemen laba [27] [28]. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kualitas audit berperan dalam memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba [29]. Bertentangan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak berperan dalam memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba [27] [30]. Penelitian ini berlandaskan pada Teori Keagenan (*Agency Theory*), yang sering digunakan untuk menjelaskan praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat terjadi akibat adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Konflik semacam ini kerap muncul ketika perusahaan berhasil mencapai tujuannya, sehingga manajemen laba dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu [20].

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh [12]. Penulis menambahkan variabel independen berupa perencanaan pajak sebagai upaya pengembangan lebih lanjut. Penambahan variabel perencanaan pajak didukung oleh penelitian [30] yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, semakin besar indikasi bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Perhatian perusahaan terhadap pajak tercermin dalam pelaksanaan perencanaan pajak untuk mengoptimalkan tarif perpajakan, guna memaksimalkan laba bersih setelah pajak [31]. Objek penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang berada di sektor industri barang konsumsi dan terdaftar BEI pada periode 2019-2023. Sektor ini dipilih karena jenis usahanya memiliki potensi terjadinya praktik manajemen laba mengingat sektor industri barang konsumsi termasuk salah satu sektor yang mampu bertahan di tengah tantangan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan, seperti makanan dan minuman, merupakan kebutuhan pokok masyarakat. [6]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kualitas audit sebagai pemoderasi dalam pengaruh komite audit, arus kas bebas, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu perusahaan menghindari praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan para pemangku kepentingan. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi di masa yang akan datang, serta dapat digunakan oleh pemerintah sebagai acuan dalam melihat tindakan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi

periode 2019-2023. Dengan demikian, pemerintah dapat menyusun kebijakan pengawasan perpajakan yang lebih tepat agar perusahaan lebih patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya, yang akan menambah pendapatan kas negara.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan guna mencegah terjadinya tindakan kecurangan yang dapat merugikan pemilik perusahaan [13]. Banyaknya jumlah anggota komite audit dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan, sehingga dapat meminimalkan peluang terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajerial [32]. Menurut teori keagenan, keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan dalam menjamin laporan keuangan yang andal. Dengan jumlah anggota komite audit yang lebih banyak diyakini dapat memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan [33]. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba [13][15]. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### **H1 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba**

Manajemen laba memiliki keterkaitan dengan arus kas bebas, di mana jumlah arus kas bebas dapat mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan [34]. Menurut teori keagenan, perusahaan yang memiliki arus kas bebas rendah lebih rentan melakukan praktik manajemen laba, karena manajer cenderung berupaya meningkatkan laba untuk menutupi kinerjanya yang kurang optimal dalam mengelola aset perusahaan [35]. Perusahaan yang memiliki tingkat arus kas bebas yang rendah sering kali dipersepsikan tidak sehat secara finansial, sehingga mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan berupaya meningkatkan arus kas bebasnya guna menjaga kepercayaan investor. Ketersediaan arus kas bebas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat karena memiliki ketersediaan kas yang memadai. Namun, apabila arus kas bebas yang tinggi tidak dikelola dengan pengawasan yang tepat dapat menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan [18]. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang menghasilkan temuan bahwa arus kas bebas berdampak negatif terhadap manajemen laba [16][17]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut :

#### **H2: Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

#### **Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba**

Hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan, yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah (*principal*) dan perusahaan (*agent*). Perusahaan berupaya meminimalkan kewajiban pajak karena menganggap pembayaran pajak akan mengurangi laba yang diperoleh, sementara pihak pemerintah memerlukan pendapatan pajak untuk membiayai pengeluaran negara [36]. Perusahaan kerap kali berupaya meminimalkan beban pajak seiring dengan besarnya laba yang diperoleh. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menerapkan praktik manajemen laba dengan menggunakan strategi perencanaan pajak [37]. Semakin sering suatu perusahaan melakukan perencanaan pajak, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat mengatur kondisi keuangannya sedemikian rupa untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan [21]. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki dampak positif terhadap manajemen laba [8] [19]. Berdasarkan uraian diatas, dapat diajukan hipotesis ketiga sebagai berikut:

#### **H3 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

#### **Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit**

Dalam manajemen perusahaan, kualitas audit dianggap sebagai mekanisme eksternal yang memiliki potensi dalam mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Auditor, khususnya yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four, memiliki kapabilitas untuk menjaga kepentingan para pemegang saham dengan mendeteksi potensi manipulasi oleh pihak manajemen serta memastikan adanya kesesuaian antara tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham. Di sisi lain, komite audit berperan penting dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan [25]. Dalam hal ini, pemahaman anggota komite audit mengenai struktur laporan keuangan dan didukung oleh kualitas audit dari auditor independen bertujuan untuk memperkuat upaya komite audit dalam menekan praktik manajemen laba [38]. Berdasarkan teori keagenan, komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan untuk memastikan tersedianya laporan keuangan yang andal sehingga mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham [33]. Audit yang berkualitas tinggi mampu mendeteksi manipulasi dalam laporan keuangan yang mungkin tidak ditemukan oleh pengawas internal perusahaan [14]. Hal ini

diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberadaan kualitas audit dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap manajemen laba [14] [24]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

**H4 : Kualitas audit memoderasi secara positif pengaruh komite audit terhadap manajemen laba**

**Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit**

Keberadaan audit yang berkualitas tinggi dapat membantu mengurangi risiko manajemen laba dalam pengelolaan arus kas bebas [28]. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki arus kas bebas rendah lebih rentan melakukan manajemen laba karena manajer cenderung meningkatkan laba untuk menutupi tindakannya yang kurang optimal dalam mengelola kekayaan perusahaan [35]. Tanpa pemantauan yang konsisten, kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam pengelolaan arus kas bebas oleh manajer demi kepentingan pribadi akan meningkat. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan, yang berpotensi menyebabkan penggunaan kas yang tidak efisien [7]. Audit yang berkualitas dapat mendeteksi salah saji material yang dilakukan oleh manajemen melalui pemeriksaan pada laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat terhindar dari praktik manajemen laba [14]. Kualitas audit yang baik diharapkan dapat mendeteksi pengelolaan laba oleh manajemen, sehingga dapat menekan dampak arus kas bebas terhadap penerapan manajemen laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan temuan bahwa kualitas audit memoderasi hubungan antara arus kas bebas dan manajemen laba [26]. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H5 : Kualitas audit memoderasi secara negatif pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba**

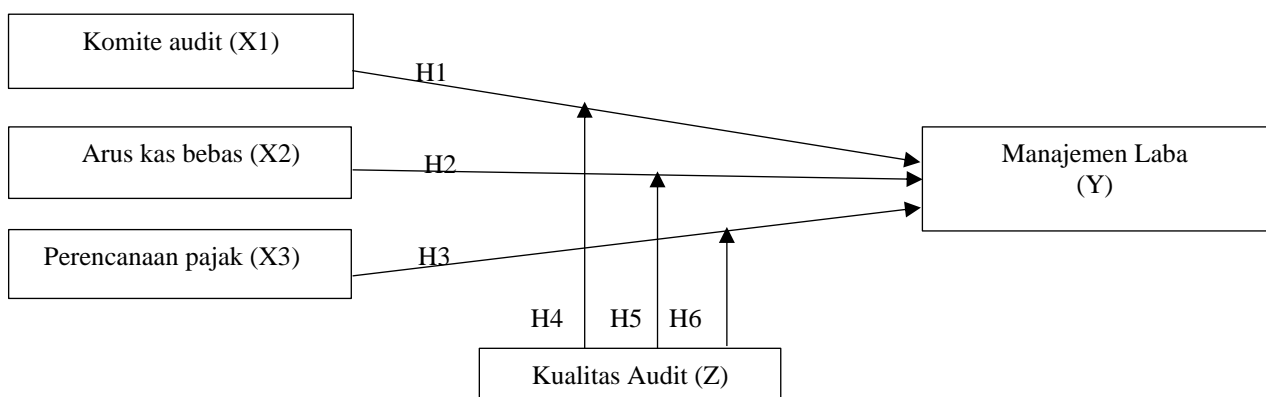
**Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit**

Perencanaan pajak adalah tindakan yang diizinkan oleh pemerintah dan bertujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan, asalkan mematuhi peraturan yang ada [39]. Sehingga tindakan ini dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Namun jika perencanaan pajak dilakukan dengan cara tidak tepat, maka dapat menimbulkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya [27]. Berdasarkan teori keagenan, Perencanaan pajak dalam hubungannya dengan manajemen laba terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan (*agent*) dan pemerintah (*principal*). Pihak perusahaan berupaya meminimalkan kewajiban pajak karena menganggap pembayaran pajak akan mengurangi laba yang diperoleh, sementara pihak pemerintah membutuhkan pendapatan pajak untuk membiayai pengeluaran negara. Konflik ini mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna mengurangi kewajiban pajak dan menjaga laba perusahaan tetap optimal [36]. Dalam situasi ini, keberadaan audit yang berkualitas berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan antara *agent* dan *principal* dengan mendeteksi serta mengoreksi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, sehingga dapat menekan perilaku oportunistis manajemen. Perilaku ini mencakup keputusan manajer dalam menyusun strategi perencanaan pajak dan melakukan manajemen laba [40]. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kualitas audit memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba [29]. Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis keenam yang diajukan sebagai berikut :

**H6 : Kualitas audit memoderasi secara negatif pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba**

**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, diperoleh kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

## II. METODE

### Jenis dan Objek Penelitian

Jenis pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Objek penelitian mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2023.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai jenis data yang digunakan. Sumber data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi untuk periode 2019 - 2023, yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 - 2023. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau pertimbangan khusus. Adapun kriteria yang diterapkan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data perusahaan yang masuk kriteria pemilihan sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019 - 2023	56
1.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan berturut-turut selama periode 2019 - 2023	(12)
2.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba negatif selama periode 2019-2023	(17)
	Jumlah sampel yang sesuai kriteria (27 X 5 tahun)	135
	Data <i>Outlier</i>	(39)
	Jumlah Sampel yang di uji	96

**Tabel 2. Daftar perusahaan yang memenuhi kriteria**

No.	Nama Perusahaan	
1.	PT. Akasha Wira International, Tbk	(ADES)
2.	PT. Campina Ice Cream Industry, Tbk	(CAMP)
3.	PT. Sariguna Primatirta, Tbk	(CLEO)
4.	PT. Delta Djakarta, Tbk	(DLTA)
5.	PT. Garuda Food Putri Jaya, Tbk	(GOOD)
6.	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	(INDF)
7.	PT. Mulia Boga Raya, Tbk	(KEJU)
8.	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	(MLBI)
9.	PT. Mayora Indah, Tbk	(MYOR)
10.	PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk	(ROTI)
11.	PT. Sekar Bumi, Tbk	(SKBM)
12.	PT. Sekar Laut, Tbk	(SKLT)
13.	PT. Siantar Top, Tbk	(STTP)
14.	PT. Tunas Baru Lampung, Tbk	(TBLA)
15.	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	(ULTJ)
16.	PT. Gudang Garam, Tbk	(GGRM)
17.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	(HMSP)
18.	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk	(WIIM)

19.	PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk	(DVLA)
20.	PT. Kalbe Farma, Tbk	(KLBF)
21.	PT. Merck, Tbk	(MERK)
22.	PT. Phapros, Tbk	(PEHA)
23.	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk	(SIDO)
24.	PT. Tempo Scan Pacific, Tbk	(TSPC)
25.	PT. Unilever Indonesia, Tbk	(UNVR)
26.	PT. Integra Indocabinet, Tbk	(WOOD)
27.	PT. Hartadinata Abadi, Tbk	(HRTA)

### Identifikasi dan Indikator Variabel

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba, sementara variabel independennya meliputi komite audit, arus kas bebas, dan perencanaan pajak. Kualitas audit juga diikutsertakan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *Modified Jones Model* karena mampu memisahkan *Discretionary Accruals* dan *Nondiscretionary accruals*, serta membagi total akrual ke dalam empat komponen utama (total aset, piutang, pendapatan, aset tetap) sehingga lebih akurat dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba [33]. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan indikator untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini :

**Tabel 3. Indikator Variabel**

Variabel	Indikator	Skala
Manajemen Laba (Y)	<p>Menggunakan <i>Modified Jones Model</i> dengan <i>Discretionary Accruals</i> :  Menghitung Total Accrual  <math display="block">TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}</math> Melakukan estimasi hasil perhitungan total <i>accrual</i> dengan persamaan regresi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)  <math display="block">\frac{TAC_{i,t}}{A_{i,t} - 1} = \left[ \beta_1 \left( \frac{1}{A_{i,t} - 1} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t}}{A_{i,t} - 1} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t} - 1} \right) \right]</math> Dengan menggunakan nilai koefisien regresi yang diperoleh dari rumus tersebut, maka dapat dihitung <i>Nondiscretionary Accrual</i> :  <math display="block">NDA_{i,t} = \left[ \beta_1 \left( \frac{1}{A_{i,t} - 1} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}}{A_{i,t} - 1} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t} - 1} \right) \right]</math> Menghitung <i>Discretionary Accruals</i> :  <math display="block">DA_{i,t} = \left( \frac{TAC_{i,t}}{A_{i,t} - 1} \right) - NDA_{i,t}</math> </p> <p>Keterangan :  <math>TAC_{i,t}</math> : Total akrual yang dihitung untuk perusahaan i pada periode t  <math>NI_{i,t}</math> : Laba bersih yang diperoleh perusahaan i pada periode t  <math>CFO_{i,t}</math> : Arus kas dari aktivitas operasional perusahaan i pada periode t  <math>A_{i,t} - 1</math> : Total nilai aset perusahaan i pada tahun sebelumnya (t-1)  <math>\Delta REV_{i,t}</math> : Perubahan nilai pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  <math>PPE_{i,t}</math> : Nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan i pada tahun t  <math>NDA_{i,t}</math> : <i>Nondiscretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun t  <math>\Delta REC_{i,t}</math> : Perubahan nilai piutang usaha perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t  <math>DA_{i,t}</math> : <i>Nilai Discretionary accruals</i> perusahaan i pada tahun ke t  <math>\beta_1, \beta_2, \beta_3</math> : Koefisien Regresi  Sumber : [8]</p>	Rasio
Komite Audit (X1)	<p><math>KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}</math></p> <p>Sumber : [2]</p>	Rasio
Arus Kas Bebas (X2)	<p><math>FCF = \frac{NOPAT}{\text{Total Aset}}</math></p> <p>Sumber : [41]</p>	Rasio

Perencanaan Pajak (X3)	Sumber : [19] [8]	$TRR_{i,t} = \frac{Net\ Income_{i,t}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{i,t}}$	Rasio
Kualitas Audit (Z)	Kualitas audit diukur dengan skala nominal melalui penggunaan variabel dummy, di mana perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> diberi angka 1, sementara perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>non-Big Four</i> diberi angka 0. KAP <i>Big Four</i> : Pricewaterhouse Coopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young (EY), Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Sumber : [12] [42]		Nominal

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Penggunaan SPSS dipilih karena perangkat lunak ini fokus pada analisis regresi, menghasilkan output statistik yang akurat, memudahkan interpretasi efek moderasi, serta meningkatkan efisiensi pengolahan data pada model regresi sederhana tanpa melibatkan variabel laten [29]. Moderated Regression Analysis (MRA) atau sering disebut uji interaksi adalah jenis regresi linear berganda yang melibatkan unsur interaksi dalam regresinya [35]. Sebelum melakukan analisis tersebut perlu melakukan uji statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dengan menyajikan informasi karakteristik setiap variabel berdasarkan nilai *mean*, *standard deviation*, nilai *minimum*, dan nilai *maximum*. Selanjutnya, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal dengan syarat nilai signifikansi > 0,05. (2) Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji adanya hubungan antar variabel independen. Proses pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu variabel independen dianggap tidak mengalami multikolinearitas apabila jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 [30] (3) Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi, dengan kriteria jika  $dU < DW < 4 - dU$ , maka tidak terjadi autokorelasi [21]. (4) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat variasi yang berbeda pada residual antara satu pengamatan dengan yang lainnya. Heteroskedastisitas terjadi apabila titik-titik dalam scatterplot membentuk pola tertentu, seperti menyempit, melebar, atau bergelombang. Sebaliknya, jika titik-titik dalam scatterplot tersebar secara acak tanpa pola yang jelas di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y maka heteroskedastisitas tidak terjadi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah [35]. Pengaruh parsial dalam setiap model ditentukan dengan nilai signifikansi, dimana sig. < 0,05 berarti berpengaruh signifikan dan sig. > 0,05 tidak berpengaruh [30]. Selanjutnya, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang disajikan dalam persentase [37]. Dalam penelitian ini Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menguji pengaruh interaksi antara variabel independen (komite audit, arus kas bebas, dan perencanaan pajak) terhadap manajemen laba, dengan variabel moderasi (kualitas audit). Dengan kriteria jika sig. > 0,05 hipotesis tidak terdukung; jika sig. ≤ 0,05 hipotesis terdukung [30]. Penelitian ini melibatkan dua analisis yang diuraikan melalui persamaan berikut :

Persamaan 1 : Analisis regresi linier berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Persamaan 2 : Analisis Regresi Moderasi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 * Z + \beta_2 X_2 * Z + \beta_3 X_3 * Z + e \quad [43]$$

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 4. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit (X1)	96	2.00	4.00	2.9375	.37871
Arus Kas Bebas (X2)	96	.012344	.292866	.11281777	.063934591
Perencanaan Pajak (X3)	96	.672836	.828048	.76861821	.030553290
Manajemen Laba (Y)	96	-.11020	.01055	-.0450625	.02802931
Kualitas Audit (Z)	96	.00	1.00	.4271	.49725

Sumber: Data diolah oleh SPSS 23

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (X1) memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 4. Rata-rata (mean) nilai untuk Komite Audit (X1) adalah 2,9375 dengan standar deviasi sebesar 0,37871. Untuk variabel Arus Kas Bebas (X2) memiliki nilai minimum 0,012344 dan maksimum 0,292866. Rata-rata (mean) nilai Arus Kas Bebas (X2) adalah 0,11281777 dengan standar deviasi sebesar 0,063934591. Variabel Perencanaan Pajak (X3) memiliki nilai minimum 0,672836 dan maksimum 0,828048. Rata-rata (mean) nilai untuk Perencanaan Pajak (X3) adalah 0,76861821 dengan standar deviasi sebesar 0,030553290. Hasil untuk variabel Manajemen Laba (Y) memiliki nilai minimum -0,11020 dan maksimum 0,01055. Rata-rata nilai Manajemen Laba (Y) adalah -0,0450625 dengan standar deviasi sebesar 0,02802931. Untuk variabel Kualitas Audit (Z) memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Rata-rata (mean) nilai Kualitas Audit (Z) adalah 0,4271 dengan standar deviasi sebesar 0,49725.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02408638
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.039
	Negative	-.036
Test Statistic		.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah oleh SPSS 23

Uji Normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov One Sample Test*. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas yang tercantum pada tabel 5 menunjukkan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,200 > 0,05. Hal ini berarti data dalam penelitian ini terdistribusi normal [30].

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

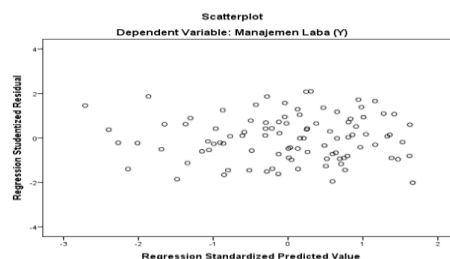
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komite Audit (X1)	.980	1.020
	Arus Kas Bebas (X2)	.786	1.272
	Perencanaan Pajak (X3)	.711	1.407

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber: Data diolah oleh SPSS 23

Uji multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana variabel independen dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan dalam tabel 6, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian [30].

### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber : Data diolah oleh SPSS 23

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot diatas, terlihat bahwa sebaran titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak serta tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas [35].

### Uji Autokolerasi

**Tabel 7. Hasil Uji Autokolerasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.511 <sup>a</sup>	.262	.229	.02461	1.776

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit (Z), Perencanaan Pajak (X3), Komite Audit (X1), Arus Kas Bebas (X2)  
b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

**Sumber : Data diolah oleh SPSS 23**

Hasil uji autokolerasi pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,776 nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan batas signifikan berdasarkan tabel DW pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) dengan jumlah sampel 96 (n), dan jumlah variabel independen 3 (k=3), dengan syarat yang harus terpenuhi yaitu  $du < DW < 4 - du$ . Berdasarkan tabel DW didapat nilai du sebesar 1,732 kurang dari nilai DW sebesar 1,776 dan nilai DW kurang dari  $4 - du$  sebesar 2,268, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi [21].

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 8. Nilai Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 <sup>a</sup>	.262	.229	.02461

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit (Z), Perencanaan Pajak (X3), Komite Audit (X1), Arus Kas Bebas (X2)  
b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

**Sumber : Data diolah oleh SPSS 23**

Dari tabel 8 tersebut, nilai R Square ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,262. Artinya Manajemen Laba (Y) dapat dipengaruhi sebesar 26,2% oleh variabel independen yaitu Komite Audit (X1), Arus Kas Bebas (X2), dan Perencanaan Pajak (X3). Sedangkan 73,8% sisanya, Manajemen Laba (Y) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti Dewan Komisaris Independen, Financial Distress, Profitabilitas, Leverage, Beban Pajak Tanguhan [14] [26] [30].

### Uji t (Parsial)

**Tabel 9. Hasil Uji Statistik t (Parsial)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.402	.076		-5.282	.000
	Komite Audit (X1)	-.007	.007	-.094	-1.033	.304
	Arus Kas Bebas (X2)	-.180	.045	-.411	-4.050	.000
	Perencanaan Pajak (X3)	.507	.098	.553	5.176	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

**Sumber : Data diolah oleh SPSS 23**

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas, maka model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,402 - 0,007 X1 - 0,180 X2 + 0,507 X3 + e$$

Hasil uji statistik t (parsial) pada tabel 9 menunjukkan bahwa Komite Audit (X1) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,007 dengan nilai sig. 0,304 lebih besar dari 0,05, yang berarti Komite Audit (X1) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Dengan demikian, hipotesis 1 ditolak. Selanjutnya, Arus Kas Bebas (X2) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,180 dengan nilai sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa Arus Kas Bebas (X2) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Y). Dengan demikian, hipotesis 2 diterima. Selanjutnya, Perencanaan Pajak (X3)

memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,507 dengan nilai sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Perencanaan Pajak (X3) berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y), sehingga hipotesis 3 diterima.

### Uji Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regresion Analysis*)

**Tabel 10. Hasil Uji Analisis MRA**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.046	.004		-12.486	.000
	Moderasi X1	.016	.009	.855	1.844	.068
	Moderasi X2	-.109	.061	-.306	-1.767	.080
	Moderasi X3	-.084	.036	-1.133	-2.337	.022

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

**Sumber : Data diolah oleh SPSS 23**

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel di atas, maka model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,046 + 0,016 X1 * Z - 0,109 X2 * Z - 0,084 X3 * Z + e$$

Dari tabel 10 menunjukkan bahwa Komite Audit (X1) terhadap Manajemen Laba (Y) yang dimoderasi oleh Kualitas Audit (Z) memiliki nilai  $\beta$  sebesar 0,016 dengan nilai sig. 0,068 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit (Z) tidak mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit (X1) terhadap Manajemen Laba (Y), sehingga hipotesis 4 ditolak. Selanjutnya, Arus Kas Bebas (X2) terhadap Manajemen laba (Y) yang dimoderasi oleh Kualitas Audit (Z) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,109 dengan nilai sig. 0,080 yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit (Z) tidak mampu memoderasi hubungan antara Arus Kas Bebas (X2) terhadap Manajemen Laba (Y), sehingga hipotesis 5 ditolak. Perencanaan Pajak (X3) terhadap Manajemen laba (Y) yang dimoderasi oleh Kualitas Audit (Z) memiliki nilai  $\beta$  sebesar -0,084 dengan nilai sig. 0,022 yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit (Z) mampu memoderasi secara negatif hubungan antara Perencanaan Pajak (X3) terhadap Manajemen Laba (Y), dengan demikian hipotesis 6 diterima.

### Pembahasan

#### Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji t yang disajikan dalam tabel 9 menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai koefisiensi regresi sebesar -0,007 dan nilai signifikansi sebesar 0,304 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak dapat mempengaruhi manajemen laba, sehingga hipotesis 1 ditolak. Artinya jumlah anggota komite audit tidak berperan dalam mengendalikan praktik manajemen laba di perusahaan [2]. Di Indonesia, banyak perusahaan yang tidak menjalankan peran komite audit dengan baik karena pembentukan komite audit seringkali hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu, pemilihan anggota komite audit kerap kali didasarkan pada kedekatan pribadi dengan manajemen, bukan berdasarkan latar belakang profesional. Dengan demikian, banyaknya jumlah anggota komite audit tidak menjamin pengawasan yang efektif terhadap manajemen laba [32]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang serupa, yakni komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba [2] [4]. Sebaliknya, penelitian lain menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh dalam mengendalikan praktik manajemen laba [13].

#### Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari arus kas bebas adalah 0,000 < 0,05 dan nilai koefisiensi regresinya sebesar -0,180. Artinya, arus kas bebas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 2 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bebas rendah cenderung lebih rentan melakukan manajemen laba. Ketika arus kas bebas terbatas, manajer sering terdorong untuk meningkatkan laba secara tidak wajar guna menutupi kekurangan dana yang ada, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara dalam praktik manajemen laba [16]. Sesuai dengan teori keagenan, kondisi arus kas bebas yang rendah membuat perusahaan lebih mudah terpengaruh untuk melakukan manajemen laba karena manajer berupaya memperbaiki kinerjanya yang kurang optimal dalam mengelola aset perusahaan [35]. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa arus kas bebas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba [16][17]. Akan tetapi, bertolak belakang dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba [3].

### **Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Dari hasil uji t yang tertera pada tabel 9 diperoleh nilai signifikansi dari perencanaan pajak sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai koefisiensi regresi sebesar 0,507, menunjukkan bahwa perencanaan pajak memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 3 diterima. Hal ini berarti perencanaan pajak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba, dimana semakin tinggi efektivitas perencanaan pajak yang diterapkan maka semakin besar pula indikasi perusahaan melakukan manajemen laba. Pajak menjadi salah satu fokus utama perusahaan karena nilainya cukup besar dan sebanding dengan laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, perusahaan melakukan perencanaan pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak agar laba setelah pajak dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, perusahaan dapat menerapkan manajemen laba sesuai tujuannya melalui perencanaan pajak untuk memaksimalkan laba bersih [8]. Mengacu pada teori agensi, yang menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pemerintah (*principal*) dan perusahaan (*agent*) mendorong perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya karena dianggap dapat mengurangi laba, sementara pemerintah memerlukan pendapatan pajak untuk pembiayaan negara [36]. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen laba [8] [19]. Namun, bertolak belakang dengan penelitian lain yang menyimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen laba [11].

### **Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit**

Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 10 diperoleh bahwa nilai signifikansi dari pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi adalah  $0,068 > 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,016, yang berarti kualitas audit tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan tersebut, sehingga hipotesis 4 ditolak. Artinya meskipun audit yang berkualitas tinggi berperan dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan, auditor tidak memiliki tanggung jawab secara langsung dalam mengendalikan praktik manajemen laba. Sementara itu, komite audit memiliki cakupan tugas dan tanggung jawab yang lebih luas termasuk melakukan pengawasan secara independen, memantau sistem pengendalian internal, serta mengevaluasi kinerja auditor. Namun, terbatasnya kemampuan auditor dalam mengidentifikasi manajemen laba, terbatasnya sumber daya dan waktu yang dimiliki, serta adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor dapat menghambat peran kualitas audit dalam membantu komite audit untuk mencegah praktik manajemen laba [25]. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan komite audit dan praktik manajemen laba [25][44]. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memoderasi hubungan tersebut [24].

### **Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit**

Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 10, nilai signifikansi dari pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit adalah  $0,080 > 0,05$  dengan nilai koefisiensi regresi  $-0,109$ . Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan antara arus kas bebas dan manajemen laba, sehingga hipotesis 5 ditolak. Artinya, Peran auditor baik dari KAP *Big Four* maupun *non-Big Four* tidak dapat mencegah tindakan manajemen dalam memanfaatkan arus kas bebas untuk tujuan manajemen laba. Kualitas audit yang tinggi seperti KAP *Big Four* lebih berfokus pada peningkatan kredibilitas laporan keuangan daripada mengurangi manajemen laba dalam pengelolaan arus kas bebas [45]. Selain itu, perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memberikan pengungkapan arus kas bebas yang lebih luas. Namun, ketika kualitas audit yang dimiliki rendah maka tingkat realisasi dari pengungkapan informasi arus kas bebas relatif rendah. Sehingga dapat membuka peluang bagi manajemen untuk tetap melakukan manajemen laba dengan menggunakan arus kas bebas [27]. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh [12] [38], yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara arus kas bebas dan manajemen laba. Namun, berlawanan dengan penelitian [26] yang menyimpulkan bahwa kualitas audit berperan dalam memoderasi hubungan tersebut.

### **Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit**

Berdasarkan hasil uji MRA yang disajikan pada tabel 10 diperoleh nilai signifikansi dari perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kualitas audit sebesar  $0,022 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-0,084$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki kemampuan memoderasi secara negatif hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba, sehingga hipotesis 6 diterima. Hal ini berarti audit yang berkualitas tinggi dapat mencegah praktik manajemen laba, karena reputasi manajemen dapat rusak dan nilai perusahaan berpotensi menurun apabila kesalahan dalam pelaporan keuangan terungkap. Reputasi Kantor Akuntan Publik yang tinggi, seperti KAP *Big Four* mencerminkan kompetensi audit yang lebih baik, sehingga semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak [29]. Dalam teori agensi, perbedaan kepentingan antara pemerintah (*principal*) dan perusahaan (*agent*) mendorong perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak, sementara pemerintah membutuhkan pajak untuk

pembiayaan negara [36]. Dalam hal ini keberadaan audit berkualitas tinggi bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan antara agen dan prinsipal [40]. Hasil ini konsisten dengan riset terdahulu yang menemukan bahwa kualitas audit dapat memoderasi secara negatif pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba [29][40]. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba [27].

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak memberikan dampak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan komite audit belum mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal, yang disebabkan oleh kurangnya profesionalisme dan keberadaannya hanya sebatas pemenuhan regulasi. Sebaliknya, arus kas bebas terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang mengalami keterbatasan dalam arus kas cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi kekurangan dana yang dimiliki. Perencanaan pajak juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sebab perusahaan berupaya mengurangi beban pajak untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Selanjutnya, kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap manajemen laba karena auditor memiliki keterbatasan dalam mendeteksi manajemen laba, waktu pemeriksaan yang terbatas, serta independensi yang masih dapat dipengaruhi. Kualitas audit juga tidak mampu memoderasi hubungan antara arus kas bebas dan manajemen laba, sebab auditor dari KAP *Big Four* maupun *non-Big Four* lebih fokus pada peningkatan kredibilitas laporan keuangan daripada mengurangi manajemen laba. Namun, kualitas audit terbukti mampu memoderasi secara negatif dalam hubungan antara perencanaan pajak dan manajemen laba karena auditor dari Kantor Akuntan Publik dengan reputasi dan kompetensi tinggi seperti KAP *Big Four*, lebih mampu mengidentifikasi serta mengoreksi indikasi manipulasi dalam laporan keuangan, termasuk yang berkaitan dengan perencanaan pajak.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain ruang lingkup sampel yang terbatas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan rentang waktu penelitian ini hanya mencakup 5 tahun yaitu tahun 2019 - 2023. Untuk mengukur variabel manajemen laba, penelitian ini menggunakan *modified Jones model* dengan pendekatan *Discretionary accrual*. Selain itu, penelitian ini hanya menguji tiga variabel independen yaitu komite audit, arus kas bebas, dan perencanaan pajak, sementara masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas objek penelitian ke sektor industri lain seperti sektor pertambangan, sektor *property* dan *real estate* dan memperpanjang periode waktu penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan berbagai proksi lainnya dalam mendeteksi manajemen laba misalnya menggunakan metode *stubben conditional revenue model*. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah dan mempertimbangkan variabel independen lain seperti dewan komisiaris independen, *financial distress*, profitabilitas, *leverage*, beban pajak tangguhan dan faktor lain yang berkaitan dengan manajemen laba.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, keluarga tercinta dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, dan doa yang tiada henti selama proses penelitian ini berlangsung.

#### REFERENSI

- [1] I. Adha, N. Ahmar, and A. Syam, "Determinan Manajemen Laba Riil dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi," *J. Neraca Perad.*, vol. 3, no. 2, pp. 50–64, 2023.
- [2] W. Wahyuni, Y. Yulianto, A. Maulidianti, N. F. Dosinta, and K. Yunita, "Determinan Manajemen Laba Pada Perusahaan Pariwisata, Hotel, Dan Restoran," *J. Ris. Akunt. Aksioma*, vol. 22, no. 2, pp. 189–201, 2023, doi: 10.29303/aksioma.v22i2.227.
- [3] C. W. Natalie and D. Pratiwi, "Pengaruh Leverage, Free Cash Flow, Ukuran Perusahaan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba," *Account. Prof. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 15–29, 2023.
- [4] Supriyanto, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba," *J. MADANI*, vol. 6, no. 2, pp. 155–165, 2023.
- [5] O. D. P. Simanjuntak, "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan, Dan Akrua Terhadap Manajemen Laba," *J. Mutiara Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 215–224, 2021, doi: 10.51544/jma.v6i2.2371.

- [6] L. A. Margie and H. Habibah, "Analisis Net Profit Margin Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management," *Sci. J. Reflect.*, vol. 5, no. 1, pp. 48–56, 2022, doi: 10.37481/sjr.v5i1.424.
- [7] Wahyuni, "Pengaruh Profitabilitas Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Riil Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi," *J. Kaji. Ilm. Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 97–120, 2023.
- [8] A. I. Faqih and E. Sulistyowati, "Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba," 2021, doi: 10.33005/senapan.v1i1.269.
- [9] M. Wareza, "Tiga Pilar dan Drama Pengelembungan Dana," 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- [10] A. Nurul Rokhimah, "Fenomena Skandal Kejahatan Akuntansi di Indonesia," *kompasiana.com*, 2024. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/anissanurulrokhimah/664ee959ed641573725698d2/fenomena-skandal-kejahatan-akuntansi-di-indonesia>
- [11] Riny, "Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Di Perusahaan Non Keuangan," *J. Manajemen, Akuntansi, Ekon.*, vol. 2, no. 3, pp. 10–17, 2024, doi: 10.59066/jmae.v2i3.584.
- [12] D. I. Kusuma and I. N. Fayliencent, "Pengaruh Arus Kas Bebas Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 1–25, 2023.
- [13] P. D. Ardyanti, "Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit Dan Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, 2023.
- [14] N. Alexander, "Penguji Praktis Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi," *J. Ekon. Manaj. dan Akunt.*, 2023, doi: 10.35591/wahana.v26i2.777.
- [15] Satiman, "Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba," vol. 6, no. 2, pp. 210–215, 2023, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/17926>
- [16] Ulvi Zuhrotul Faukha and Suwarno Suwarno, "Pengaruh Financial Distress, Free Cash Flow, dan Earning Power terhadap Manajemen Laba," *J. Ris. Ekon. dan Akunt.*, 2024, doi: 10.61132/aeppg.v1i3.416.
- [17] R. Melda Sari and A. R. Weddie, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba," *Manag. Stud. Entrep. J.*, 2024, [Online]. Available: <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- [18] S. A. Putri and E. NR, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen laba," *J. Nuansa Karya Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2023.
- [19] A. D. Foan Olin and E. S. Priyadi, "Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba," *J. Ilmu Ekon.*, 2024, doi: 10.57178/paradoks.v5i3.414.
- [20] W. Setyawan, S. Wulandari, and W. Widyaningrum, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba," *J. Ekon. Manaj. Bisnis*, 2021, doi: 10.37366/ekomabis.v2i02.126.
- [21] P. Indirani and M. P. Priyadi, "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Pergantian Ceo terhadap Manajemen Laba," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 11, no. 3, pp. 2–23, 2022.
- [22] O. C. Navillia and R. A. Rahayu, "The Effect of Independent Commissioners, Audit Committee, Internal Audit, Audit Quality, Company Size on Financial Performance," *J. Ris. Akunt. Terpadu*, vol. 17, no. 1, p. 90, 2024, doi: 10.35448/jrat.v17i1.25387.
- [23] Rusliyawati, "Pengaruh CSR, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi," *J. Audit dan Akunt.*, 2023, doi: 10.26418/jaakfe.v12i11.62072.
- [24] O. S. Ayunitanry and F. Adrianto, "Dampak Struktur Kepemilikan, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Earnings Management: Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi," *J. Manaj. Strat. dan Simulasi Bisnis*, vol. 2, no. 2, pp. 55–75, 2021, doi: 10.25077/mssb.2.2.55-75.2021.
- [25] N. D. Rustiyani *et al.*, "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi," *COSTING Journal Econ. Bus. Account.*, vol. 7, no. 4, 2024.
- [26] Gusmiarni, Desnirita, and R. D. Soeparyono, "The Effect of Financial Distress, Free Cash Flow, Profitability, and Leverage on Profit Management With Audit Quality As a Moderated Variable," *PalArch's J. Archaeol. Egypt/ Egyptol.*, vol. 17, no. 6, pp. 7767–7786, 2020.
- [27] S. Zulaikha, "Pengaruh Fiancial Leverage, Arus Kas Bebas, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII)," 2023.
- [28] A. R. Katry and R. A. Sholihah, "Pengaruh Penghindaran Pajak dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Kualitas Audit," *Account. J.*, 2022, doi: 10.31000/bvaj.v6i1.5797.
- [29] R. Sitompul and A. Afrizon, "Peran Pemoderasi Kualitas Audit atas Pengaruh Perencanaan Pajak dan Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba," *J. Kaji. Akunt. dan Bisnis Terkini*, vol. 2, no. 3, pp. 438–457, 2021.
- [30] S. Ayem and I. Subekti, "Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Leverage Terhadap

- Manajemen Laba dengan Kualitas Audit,” *J. Akunt. Pajak Dewantara*, vol. 3, no. 2, pp. 80–92, 2021.
- [31] S. P. Simanjutak, “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba,” *J. EMBA*, vol. 10, no. 1, pp. 1089–1103, 2022.
- [32] Mei Rinta, “Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba,” *J. Account. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 89–103, 2021, doi: 10.21070/jas.v5i1.1336.
- [33] S. P. Arista and V. Serly, “Pengaruh Financial distress, Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba Akruial,” *J. Akunt.*, 2023, doi: 10.24036/jea.v5i3.796.
- [34] H. Ansar, N. Nurleni, and H. Haerial, “Pengaruh Profitabilitas, Pembayaran Dividen, Arus Kas Bebas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi,” *Akrual J. Bisnis dan Akunt. Kontemporer*, vol. 16, no. 1, pp. 49–60, 2023, doi: 10.26487/akruial.v16i1.23540.
- [35] J. S. Tualeka and T. U. Kalsum, “Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dgn Gcg Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Sist. Informasi, Manajemen, dan Akunt.*, 2020.
- [36] M. Siboro, E. Rianai Nainggolan, and J. L. Saragih, “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba,” *Semin. Nas. Manaj. dan Akunt.*, vol. 1, no. 1, pp. 164–180, 2022.
- [37] P. L. Dewi, Kodriyah, and E. Haryadi, “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba,” *J. Perpajak.*, vol. 2, no. 2, pp. 47–59, 2023, doi: 10.30656/lawsuit.v2i1.1158.
- [38] E. S. Hidayat, W. R. Kurniawan, N. Silvia, and N. H. K. Fadhilah, “The Influence of Good Corporate Governance, Free Cash Flow and Leverage Factors on Earnings Management with Audit Quality as Moderating Variable,” *Proc. Int. Conf. Econ. Manag. Account. (ICEMAC 2021)*, vol. 207, no. Icemac 2021, pp. 90–99, 2022, doi: 10.2991/aebmr.k.220204.010.
- [39] T. R. Kalinda and L. Setyowati, “Dampak perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap manajemen laba,” *J. Proceeding SENDIU*, pp. 165–171, 2021.
- [40] D. A. Ramadanty, N. Putra Saragi, and M. N. Soetardjo, “Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan dengan kualitas audit sebagai moderasi,” *J. Penelit. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 236–252, 2024.
- [41] A. G. Radyansah and V. Sulfitri, “Pengaruh Free Cash Flow, Asimetri Informasi, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba,” *Postgrad. Manag. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, 2024, doi: 10.36352/pmj.v3i2.633.
- [42] N. N. Jannah and Suwarno, “Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi,” *J. Cult. Account. Audit.*, vol. 3, no. 1, pp. 80–92, 2024.
- [43] F. Nabila and S. Hartinah, “Determinan Kualitas Audit Dengan Tenure Audit Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Akunt. dan Gov.*, vol. 2, no. 1, p. 40, 2021, doi: 10.24853/jago.2.1.40-52.
- [44] N. R. Nababan, N. Toni, E. N. Simorangkir, and G. Hutagalung, “The Influence of Good Corporate Governance Mechanism and Company Size on Profit Management with Audit Quality as a Moderating Variable,” *Int. J. Soc. Sci. Res. Rev.*, vol. 6, no. 1, pp. 100–113, 2023, doi: 10.47814/ijssrr.v6i1.740.
- [45] A. Winoto, A. S. L. Lindawati, and A. Tantowi, “Moderasi Mekanisme Corporate Governance pada Pengaruh Free Cash Flow, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba,” *J. Accounting, Financ. Taxation, Audit.*, vol. 4, no. 2, pp. 54–69, 2022, doi: 10.28932/jafta.v4i2.7652.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*